

**UPAYA-UPAYA TOKOH AGAMA DAN TOKOH
MASYARAKAT DALAM MELAKUKAN PEMBINAAN
KEAGAMAAN PADA REMAJA DI DESA RANTAU
PANJANG KECAMATAN BUAY RAWAN
KABUPATEN OKU SELATAN**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Komunikasi Islam(S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

**SHERLY SEPTIANI
NPM : 1641010158**



Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIRADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H/ 2021 M**

**UPAYA-UPAYA TOKOH AGAMA DAN TOKOH
MASYARAKAT DALAM MELAKUKAN PEMBINAAN
KEAGAMAAN PADA REMAJA DI DESA RANTAU
PANJANG KECAMATAN BUAY RAWAN
KABUPATEN OKU SELATAN**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Pembimbing I : Subhan Arif, S.Ag, M.Ag
Pembimbing II : Drs. Mansur Hidayat M.Sos.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H/2021 M**

ABSTRAK

UPAYA-UPAYA TOKOH AGAMA DAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MELAKUKAN PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA REMAJA DI DESA RANTAU PANJANG KECAMATAN BUAY RAWAN KABUPATEN OKU SELATAN

Oleh
SHERLY SEPTIANI

Remaja rentan akan munculnya goncangan yang menyebabkan timbulnya masalah pada kenakalan yang akan menjerumuskan mereka pada perilaku yang tidak baik. Terutama pada nilai-nilai agama pada generasi muda. Pembinaan keagamaan pada remaja di Desa Rantau Panjang ialah pemberian arahan kepada remaja yang berkelakuan tidak baik dengan membina mereka untuk menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Membentuk wadah aktivitas keagamaan serta menanamkan pengetahuan agama Islam merupakan upaya yang dilakukan oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam kegiatan pembinaan keagamaan agar remaja bisa terkontrol dan tetap berperilaku baik sesuai syari'at Islam.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Sampel penelitian ini adalah tokoh agama, tokoh masyarakat (kepala Desa) dan remaja Desa Rantau Panjang. Dalam pengambilan sampel, penulis menggunakan tehnik purposive sampling yaitu dengan mengambil sampel dengan menggunakan kriteria. Lalu tehnik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat pada remaja di Desa Rantau Panjang sukses, terlihat dari perubahan perilaku pada remaja. Materi yang disampaikan dalam metode pembinaan keagamaan ialah Aqidah, Syariah dan Akhlak. Remaja menjadi pribadi yang lebih baik dan memahami tentang ajaran agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Tokoh Agama, Upaya Pembinaan Keagamaan, Remaja

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sherly Septiani
NPM : 1641010158
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “UPAYA-UPAYA TOKOH AGAMA DAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MELAKUKAN PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA REMAJA DI DESA RANTAU PANJANG KECAMATAN BUAY RAWAN KABUPATEN OKU SELATAN” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Maret 2021
Penulis



Sherly Septiani
NPM. 1641010158

PERSETUJUAN

Judul : **Upaya-Upaya Tokoh Agama Dan Tokoh Masyarakat Dalam Melakukan Pembinaan Keagamaan Pada Remaja Di Desa Rantau Panjang Kecamatan Buay Rawan Kabupaten Oku Selatan.**

Nama : **Sherly Septiani**

NPM : **1641010158**

Jurusan : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang
Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Subhan Arif, S.Ag, M.Ag
NIP. 196807201996031002


Drs. Mansur Hidayat, M.Sos.I
NIP.

Mengetahui,
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam


M. Apun Syaripudin, S. Ag., M. Si
NIP. 197209291998031003



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukaramé, Bandar Lampung, Telp. (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"UPAYA-UPAYA TOKOH AGAMA DAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MELAKUKAN PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA REMAJA DI DESA RANTAU PANJANG KECAMATAN BUAY RAWAN KABUPATEN OKU SELATAN"** disusun oleh **SHERLY SEPTIANI, NPM: 1641010158**, Jurusan: **Komunikasidan Penyiaran Islam (KPI)**. Telah di Ujikan dalam siding Munaqasyahdi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN RadenIntan Lampung padaHari/Tanggal: **Senin, 12 April 2021**.

TIM PENGUJI

KetuaSidang : Yunidar Cut MutiaYanti, S.Sos.,M.Sos.i (.....)

SekretarisSidang : Septy Anggrainy, M.Pd (.....)

Penguji I : Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si (.....)

Penguji II : Subhan Arif, S.Ag, M.Ag (.....)

Penguji III : Drs. Mansur Hidayat, M.Sos.i (.....)



Mengetahui

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

NomsahrialRomli, M.Si

196104091990031002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.
(QS. Al-Hasyr : 18)



PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT. yang mana telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat beserta salam selalu kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan kita sebagai pengikutnya mendapatkan syafaat kelak di yaumul qiyamah, Aamiin. Dengan kerendnahan hati, skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Kedua Orang Tua penulis yang tercinta Almarhum Ayah tercinta Arif Raharjo, S.E dan Ibu Asni Jamilah, S.Pd yang telah menunggu selesainya studi, dengan penuh do'a serta kasih sayang yang tidak terhingga dalam membesarkan dan mendidikku hingga saat ini.
2. Saudari perempuan satu-satunya Clara Virena Gustiani, S.T yang selalu memberikan semangat dan do'a serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Seseorang yang masih menjadi penyemangat Ahmad Fajar Alamsyah, S.Sos semoga penantian ini akan indah pada waktunya.
4. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung semoga tetap terjaga kejayaannya.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Sp.VII Roambak Papua pada malam Jum'at 28 September 1998. Penulis merupakan bungsu dari dua bersaudara Ayah bernama (Alm) Arif Raharjo, S.E dan Ibu bernama Asni Jamilah, S.Pd serta memiliki satu saudari yang bernama Clara Virena Gustiani, S.T.

Adapun pendidikan yang telah ditempuh penulis adalah :

1. SD Negeri 01 Rantau Panjang (2004-2010)
2. Mts Negeri Muaradua (2010-2013)
3. SMA Negeri 1 Muaradua (2013-2016)

Pengalaman organisasi penulis pernah mengikuti pramuka dan Tahfidz Qur'an di Mts Negeri Muaradua, OSIS dan Rohis di SMA 1 Muaradua. Kemudian pada tahun 2016 penulis melanjutkan study di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam bergabung dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) .

Bandar Lampung, Maret 2021

Sherly Septiani

1641010158

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Upaya-upaya Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Dalam Melakukan Pembinaan Keagamaan Pada Remaja di Desa Rantau Panjang Kecamatan Buay Rawan Kabupaten Oku Selatan”. Shalawat serta salam tak lupa kita sanjung agungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa’atnya pada hari kiamat nanti.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Dalam hal ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
2. Bapak M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si sebagai ketua jurusan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos.I sebagai sekretaris jurusan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Subhan Arif, S.Ag.,M.Ag dan Drs. Mansur Hidayat M.Sos.I selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen/Asisten Dosen dan Staff Administrasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
6. Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, serta remaja Desa Rantau Panjang yang sudah bersedia senantiasa membantu

dalam penelitian dan menyediakan tempat, waktu, dan data-data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.

7. Teman sejalan dan sepemikiran “Keluarga Cemara” (Ahmad Fajar Alamsyah, Junizar Febriansyah, Muhammad Amin, Ocha Septianti, Veni Selviyani, dan Yunita Sari) yang telah membantu dan memberikan motivasi serta dukungan kepada penulis.
8. Sahabatku Aseftian Wanda Putra, Binsar Margiyanto, Fajri Ahmad Wijaya, dan Umi Kalsum, yang dari SMA selalu memberi dukungan dan do’anya.
9. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung yang telah menyediakan buku-buku referensi bagi penulis.
10. Teman-teman Kelas dan Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam yang telah belajar dan berjuang bersama dalam menyelesaikan skripsi.
11. Semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih dan hanya dapat berdoa semoga diberikan balasan yang terbaik dari Allah SWT. akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik penulis memohon maaf bila terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Dan penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, Maret 2021

Sherly Septiani

NPM: 1641010158

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
G. Metode Penelitian	8

BAB II. TOKOH AGAMA DAN PEMBINAAN KEAGAMAAN

A. Tokoh Agama	15
1. Pengertian Tokoh Agama	15
2. Fungsi Tokoh Agama	16
3. Peran Tokoh Agama	18
B. Tokoh Masyarakat	20
1. Pengertian Tokoh Masyarakat	20
2. Ciri-ciri Tokoh Masyarakat	21
3. Peran Tokoh Masyarakat	22
C. Remaja	23
1. Pengertian Remaja	23
2. Ciri-ciri Remaja	25
3. Tahap-tahap Perkembangan Remaja	26

4. Karakteristik Pertumbuhan Remaja.....	27
D. Pola Komunikasi.....	28
1. Pengertian Komunikasi.....	28
2. Unsur-Unsur Komunikasi.....	30
3. Fungsi Komunikasi.....	31
4. Jenis-jenis Pola Komunikasi.....	31
E. Pembinaan Keagamaan.....	36
1. Pengertian Pembinaan Keagamaan.....	36
2. Landasan Pembinaan Keagamaan	38
3. Materi Pembinaan Keagamaan	39
4. Bentuk-bentuk Pembinaan Keagamaan	41
5. Tujuan Pembinaan Keagamaan	44
6. Tinjauan Pustaka.....	44

BAB III AKTIVITAS PEMBINAAN KEAGAMAAN REMAJADI DESA RANTAU PANJANG

A. Gambaran Umum Desa Rantau Panjang.....	47
B. Visi dan Misi Desa Rantau Panjang.....	48
C. Struktur Pemerintahan Desa Rantau Panjang	50
D. Keadaan Penduduk Desa Rantau Panjang	51
E. Kondisi Remaja Desa Rantau Panjang	55
F. Upaya-Upaya Pembinaan Keagamaan Pada Remaja Desa Rantau Panjang	71
1. Membentuk Wadah Aktivitas Keagamaan	71
2. Menanamkan Pengetahuan Agama Islam.....	72

BAB IV UPAYA-UPAYA TOKOH AGAMA DALAM MELAKUKAN PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA REMAJA DIDESA RANTAU PANJANG

83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	89
B. Saran	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memudahkan sekaligus menghindari kekeliruan dalam penulisan skripsi ini, maka perlu penulis jelaskan beberapa pengertian yang terdapat pada judul skripsi ini. Adapun judul skripsi ini sebagai berikut: “UPAYA-UPAYA TOKOH AGAMA DAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MELAKUKAN PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA REMAJA DI DESA RANTAU PANJANG KABUPATEN OKU SELATAN”.

Untuk mendapatkan pengertian yang tepat dan benar dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul tersebut. Maka penulis perlu menjelaskan beberapa hal sebagai berikut.

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.¹

Tokoh Agama adalah sejumlah orang Islam yang karena pengaruhnya begitu luas dan besar dalam masyarakat muslim baik pengetahuannya perjuangan menegakkan sariat Islam perilaku yang baik dan diteladani maupun kharismatiknya cukup disegani masyarakat.² Selain itu Tokoh Agama dapat di artikan juga seseorang yang dianggap cakap, berilmu pengetahuan yang tinggi, berakhlak mulia, mempunyai keahlian dibidang agama baik ritual keagamaan sampai wawasan keagamaan yang dapat dijadikan panutan oleh masyarakat sekitar.³

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bhasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.1250

² Malik bin Nabi, *Membangun Dunia Baru Islam* (Bandung: Mizan, 1994), h.36

³ Taib Tahir Abd Muin. *Membangun Islam*. (Bandung: Rosda Karya, 1996.), h 3

Menurut Anne Ahira tokoh masyarakat merupakan kekayaan pengetahuan maupun kesuksesannya dalam menjalani kehidupan. Tokoh masyarakat menjadi contoh atau teladan bagi oranglain karena pola pikir yang dibangun melalui pengetahuan yang dimiliki sehingga dipandang sebagai seseorang yang pandai dan bijaksana dalam pelaksanaannya.⁴

Masdar Helmy mengatakan pembinaan mencakup segala iktiar (usaha-usaha), tindakan dan kegiatan yang ditunjukkan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang akhlak dan bidang kemasyarakatan.⁵

Remaja adalah masa peralihan dari masa yang belum terlalu dibebani agama kepada masa memikul atau sudah dibebani untuk mentaati perintah agama. Keadaan ini sering terjadi berbagai macam problem dan perubahan kejiwaan yang biasanya berpengaruh terhadap akhlak dan karakter remaja.⁶

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana Upaya-Upaya Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Dalam Melakukan Pembinaan Keagamaan pada Remaja di Desa Rantau Panjang Kecamatan Buay Rawan Kabupaten Oku Selatan.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan dan pertimbangan dalam memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam melakukan pembinaan keagamaan pada remaja dan mencapai tujuan yang diharapkan, tentunya memerlukan upaya atau cara-cara yang mengiringi dalam pembinaan tersebut. Penelitian ini memfokuskan pada aspek keagamaan remaja, karena keagamaan pada remaja merupakan hal yang penting agar remaja dapat berperilaku sesuai dengan ajaran

⁴ Afif Muhammad, *Agama Konflik* (Bandung: Marja, 2013), h.109

⁵ Masar Helmy, *Peranan Dakwah Dalam Pembinaan Umat*, (Semarang: Dies Natalis IAIN Walisongo Semarang, 2011), h.31

⁶ Doni Koesomo A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Raja Gafindo, 2007), h. 134

agama islam. Tokoh agama dan tokoh masyarakat merupakan tempat untuk menampung semua keresahan masyarakat yang ada dan memberikan solusi serta menyediakan sarana pra-sarana guna menunjang keberhasilan yang dilakukan khususnya dalam membina keagamaan pada remaja.

2. Tersedianya literature yang mendukung, sumber data lapangan yang mudah didapat, serta lokasi penelitian yang mudah di akses.

C. Latar Belakang

Kemajuan ilmu dan teknologi membawa perubahan bagi kehidupan manusia, sejalan dengan perubahan itu, untuk menghindari ketertinggalan dengan bangsa lain maka upaya yang harus dilakukan oleh bangsa Indonesia adalah melakukan pembangunan siaga fisik, mental, material, dan spritual.⁷

Oleh karena itu pada dasarnya dibutuhkan peran utama dari tokoh-tokoh terpendang di suatu daerah tersebut untuk membimbing dan membina masyarakat terkhusus remaja dalam berbuat dan berperilaku sesuai ajaran agama islam.

Tokoh agama yang penulis maksudkan disini adalah orang yang diberikan kepercayaan oleh warga masyarakat setempat, karena pengakuan masyarakat tokoh agama yang dipilih berdasarkan latar belakang yang baik. Baik secara agama karena mereka rajin menjalankan ibadah dan memiliki kemampuan yang mumpuni untuk dijadikan panutan di lingkungan masyarakat. Tokoh agama merupakan status yang dihormati dengan seperangkat peran yang dimainkan dalam masyarakat.

Maka daripada itu tokoh agama sebagai pemimpin keagamaan di masyarakat harus bisa memberikan contoh serta interaksi yang baik untuk mengarahkan serta memberikan bimbingan kepada para remaja. Interaksi sosial diatur berdasarkan kebaikan, keadilan dan kemaslahatan bersama,

⁷ Selly Sylviyanah, *Akhlaq Mulia Pada Sekolah Dasar*, "Jurnal Tarbawi 1, no.3 (2012), h.191

bukan untuk seseorang atau sekelompok tertentu saja.⁸ Terutama remaja yang ada di Desa Rantau Panjang Kecamatan Buay Rawan ini.

Selain tokoh agama, tokoh masyarakat juga ikut serta mengambil peran dalam menjalankan kewajibannya sebagai contoh dan memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan selama adanya kegiatan keagamaan tersebut. Tokoh masyarakat yang penulis maksud di dalam penelitian ini adalah Kepala Desa.

Berdasarkan dari pra-survey di Kecamatan Buay Rawan terbagi menjadi enam Desa yang masing-masing memiliki kelompok remaja yang berbeda-beda, dan didalam kelompok-kelompok tersebut memiliki bermacam-macam kegiatan juga. Terdapat 3 kelompok yang terdiri dari 1 kelompok yang cukup membuat resah masyarakat dan memberikan efek negatif, 2 kelompok yang bisa dibilang menjadi contoh yang baik serta memberikan efek positif, dan sisanya lagi remaja yang lebih memilih diam dirumah tanpa mengikuti kegiatan kelompok-kelompok lain.

Satu kelompok dengan kegiatan negatif tersebut berisi kumpulan remaja dengan geng motornya atau bisa disebut anak motor dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan perkumpulan-perkumpulan yang mengganggu. Kelompok ini berjumlah kurang lebih 25 remaja dan yang sering terlihat sekitar 10 remaja. Biasanya kelompok ini sering terlihat berkumpul di jalanan sambil memainkan gas motor yang menghasilkan suara-suara berisik serta perilaku lainnya yang kurang baik pada saat menjelang maghrib hingga malam. Ketika malam hari pun karena kondisi jalan raya di Desa Rantau Panjang yang terpantau sepi dan kondisi jalan yang bisa dibilang lurus membuat kelompok remaja ini tak jarang melakukan balapan.

Lalu 2 kelompok lagi yang menjadi contoh panutan yang baik ialah kelompok remaja yang berisi kegiatan-kegiatan bermanfaat seperti remaja masjid yang aktif dalam kegiatan

⁸Muhammad Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bineka Cipta, 2008), h. 12

keagamaan dan mereka juga membuat hasil karya / prakarya seperti Case handphone, tempat tissue yang berbahan kain songket (Kain khas Palembang) yang nantinya mereka jual.

Sedangkan anak-anak yang tidak termasuk dalam kelompok manapun kebanyakan anak lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang tidak melanjutkan ke jenjang SMA dan lebih fokus dalam hal pekerjaan mereka sehingga tidak tertarik atau berminat dalam kelompok-kelompok tersebut dan bahkan lebih seperti tidak mau tahu dalam kegiatan-kegiatan yang sudah diselenggarakan.

Pergeseran nilai-nilai positif terlihat dengan jelas di dalam lingkungan remaja khususnya di Desa Rantau Panjang Kecamatan Buay Rawan Kabupaten Oku Selatan. Memang tidak semua remaja yang ada berperilaku tidak baik namun ada juga yang berperilaku baik. Tapi dengan adanya pengaruh lingkungan sekitar perilaku tidak baik tersebut dapat mempengaruhi yang lainnya.

Bapak Abdul Hamid selaku tokoh agama berkata; “ Karena kurangnya kesadaran serta kemauan dari diri sendiri, sehingga sebagian remaja yang ada di Desa Rantau Panjang ini lebih mengutamakan kesenangan mereka dibanding harus ikut dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah seharusnya mereka jalani guna memperoleh hidup sesuai ajaran agama islam.”⁹

Hasil dari pra-survey bahwasannya program keagamaan yang dilakukan untuk remaja Desa Rantau Panjang dan dibina oleh tokoh agama serta difasilitasi oleh tokoh masyarakat atau Kepala Desa dalam pelaksanaannya ada yang bersifat mingguan dan bulanan. Yang dimaksud kegiatan mingguan ialah seperti diadakannya pengajian setiap hari jum'at dan biasanya tidak jarang mengundang penceramah untuk mengisi materi.

⁹ Abdul Hamid, Tokoh Agama Desa Rantau Panjang, Wawancara 26 Februari 2020

Ria Maharani mengatakan: “Didalam kegiatan rutin mingguan tersebut hanya sedikit remaja yang aktif mengikutinya, bahkan tidak lebih dari 20 remaja yang hadir, sisanya dapat dijumpai hanya lalu lalang di jalan saja.”¹⁰

sedangkan kegiatan bulanan ialah peringatan hari-hari besar Islam seperti Isra’ Mi’raj, Maulid Nabi Muhammad, tahun baru Islam Hijriah. Seperti dalam kegiatan kegamaan Maulid Nabi Muhammad atau hari besar Islam lainnya, biasanya diadakan kegiatan di Masjid medatangkan pemateri dan masyarakat Desa membawa berbagai makanan atau sajian untuk dimakan bersama setelah acara selesai dan remaja lah yang memegang kendali dalam kegiatan tersebut dari mempersiapkan dekorasi, menata masjid, memeberi arahan selama acara berlangsung hingga selesai. Untuk itu Remaja sangat diharapkan dapat bersama-sama dalam melakukan kegaiata-kegiatan yang ada.

Selain itu juga biasanya ada kegiatan sosial yang diadakan oleh Kepala Desa yaitu “Bebenah Masjid” yang biasanya dilakukan sebulan sekali. Namun sayangnya kegiatan bebenah masjid tersebut tidak terlaksana secara rutin, karena kurangnya komunikasi antara kelompok satu dengan yang lainnya. Pelaksanaan bebenah masjid ditunjukkan untuk kegiatan rutin para remaja di desa agar setiap kelompoknya bisa menyatu dan berinteraksi dengan baik bukannya malah saling ingin membandingkan kelompok mereka dan menomor satukan kelompok mereka terbaik dari kelompok lainnya.

Jadi penulis dapat menyimpulkan lingkungan sekitar dapat menjadi pemicu seseorang dalam menentukan sikap dan perilakunya baik perilaku yang baik hingga perilaku yang menyimpang. Apalagi pergaulan yang terjadi pada remaja, mereka sangat mudah dipengaruhi oleh sekelompok teman bermainnya.

¹⁰ Ria Maharani, Ketua Remaja Desa Rantau Panjang, Wawancara 26 Februari 2020

Hal tersebut tentunya menjadi perhatian tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam menindak lanjuti permasalahan-permasalahan yang ada dan harus ikut serta dalam melakukan pembinaan untuk mengembalikan remaja-remaja yang beragama dan berperilaku baik dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Upaya-Upaya Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Dalam Melakukan Pembinaan Keagamaan Pada Remaja di Desa Rantau Panjang Kecamatan Buay Rawan Kabupaten Oku Selatan”.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diambil berdasarkan latar belakang diatas adalah sebagai berikut:

Bagaimana Upaya-Upaya yang dilakukan oleh Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat dalam Pembinaan Keagamaan Remaja di Desa Rantau Panjang Kecamatan Buay Rawan Kabupaten Oku Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui Upaya-Upaya apa saja yang sudah dilakukan oleh Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat dalam Pembinaan Keagamaan Remaja di Desa Rantau Panjang Kecamatan Buay Rawan Kabupaten Oku Selatan.

F. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang berarti, dapat menambah khasanah ilmu keagamaan dan sumbangan pemikiran dengan harapan dapat dijadikan bahan studi banding oleh peneliti lainnya.

a. Praktis

- 1) Bagi remaja agar dapat meningkatkan kreativitas sosial (berorganisasi) khususnya dalam bidang keagamaan guna mengembangkan kreativitas, sikap, perilaku moral ditengah masyarakat yang lebih baik.
- 2) Bagi tokoh-tokoh masyarakat termasuk tokoh agama agar mengetahui pentingnya pembinaan keagamaan pada remaja dilingkungan masyarakat.
- 3) Bagi penulis sendiri, penelitian ini mampu memberi pengetahuan, informasi dan menambah wawasan bagi pembaca, baik dari kalangan akademis maupun masyarakat umum tentang upaya tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam melakukan pembinaan keagamaan. Khususnya ian lebih lanjut, sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan data dasar.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancan kehidupan yang sebenarnya. Menurut Hadari Nawawi penelitian lapangan atau *field research* adalah kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan maupun lemabaga-lemabaga pemerintahan.¹¹

¹¹Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), Cet. Ke-VIII, h. 31

Di lihat dari jenisnya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan di lapangan.¹² Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rantau Panjang Kecamatan Buay Rawan Kabupaten Oku Selatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Secara terminologis, penelitian kualitatif seperti yang telah didefinisikan Bogdon dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy Meleong metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini di arahkan kepada latar dan individu tersebut secara *Holistic* (Utuh). Menurut Creswell pendekatan kualitatif yaitu metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan.¹³

2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, maka sifat dari penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagai mana telah dikemukakan oleh Strauss menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat statistik atau alat-alat kuantifikasi lainnya. sedangkan deskriptif menurut Nazir merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu sel kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis,

¹² M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975), h. 22

¹³ John W. Creswell, *Research Desain Kualitatif, Kualitatif, And Mixed Methods Approaches*, diterjemahkan oleh Ahmad Uwait (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Edisi ke-3, h. 4

factual dan actual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹⁴

Dipilihnya penelitian ini agar memperoleh paparan dan gambaran yang tepat tentang Upaya-Upaya apa saja yang sudah dilakukan oleh Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat dalam Pembinaan Keagamaan Remaja di Desa Rantau Panjang Kecamatan Buay Rawan Kabupaten Oku Selatan.

3. Populasi dan Sample

a. Populasi

populasi adalah jumlah keseluruhan ini analisa yang cirri-cirinya akan digunakan atau kelompok orang yang akan menjadi sasaran penelitian.¹⁵ Populasi adalah objek penelitian atau objek yang diteliti, sedangkan sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi ini disebut subjek penelitian.¹⁶ Menurut Sugiyono penelitian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.¹⁷

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini terdiri dari:

- 1) Tokoh Agama 2 Orang
- 2) Tokoh Masyarakat : 7 Orang (1 Orang Kepala Desa dan 6 Orang Kepala Dusun).
- 3) Remaja 113 Orang.

Jadi keseluruhan populasi penelitian yang ada di Desa Rantau Panjang Kecamatan Buay Rawan Kabupaten Oku Selatan ini berjumlah 123 orang.

¹⁴ V. Wiratna Sujaweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 19

¹⁵ Marsi Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 2001), h. 152

¹⁶ Notoatmodjo, S., *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 89

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 60

b. Sample

Sample adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.¹⁸ Sample adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu.¹⁹ Dalam hal ini sample yang digunakan adalah metode *Proporsive Sampling*, berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam popuasi yang sudah diketahui sebelumnya. Jadi, ciri-ciri sifat spesifik yang ada atau dilihat dalam populasi dijadikan kunci untuk pengambilan sample kemudian perlu juga dijelaskan dan dibangun argumen mengapa mereka itu dipilih sebagai sample oleh peneliti.²⁰

Adapun sample penelitian ini penulis menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu menentukan sample dengan pertimbangan tertentu agar dapat memperoleh data yang tepat. adapun beberapa criteria untuk dijadikan sample dalam penelitian, sebagai berikut:

- 1) Tokoh agama yang menangani langsung dalam kegiatan pembinaan keagamaan.
- 2) Tokoh Masyarakat (Kepala Desa).
- 3) Remaja yang aktif dalam kegiatan keagamaan.
- 4) Remaja yang pernah mendapat pembinaan keagamaan.
- 5) remaja yang berusia 17 tahun keatas (karena sudah memiliki pemahaman tentang agama).

¹⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktik*, (Jakarta: Rineka CAIPTA< 2006), H. 130

¹⁹ Ali Muhammad, *Penelitian Kependudukan Prosedur dan Starategi*, (Bandung: Angkasa, 1987), h. 193

²⁰ Susiadi, *Metode Penelitian*, (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institute Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015), h. 120

Jadi sample atau responden yang digunakan penulis adalah 8 orang yang terdiri dari 2 orang Tokoh Agama, 1 orang Tokoh Masyarakat dan 5 orang remaja.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

Sementara itu penelitian ini mencari data yang dibutuhkan dengan menggunakan empat cara, yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian apapun, termasuk penelitian kualitatif, dan digunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagaimana tujuan penelitian. Tujuan observasi ialah untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi, kegiatan-kegiatan yang terjadi di latar itu, orang yang berpartisipasi dalam kegiatan, makna kegiatan, kegiatan-kegiatan dan partisipasi mereka dalam orang-orangnya.²¹

Penulis menggunakan observasi non-partisipan. Jika dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktifitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi non-partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen saja.²²

b. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan menggunakan alat yang dinamakan

²¹Rulam Ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.161

²²Cholid Narbuko dan Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 176

Interview Guidance (Pedoman Wawancara).²³ Penulisan mendapatkan informasi atau keterangan dengan cara bertanya langsung dan bertatap muka kepada responden.²⁴

Secara garis besar wawancara dibagi menjadi dua, yaitu wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur disebut juga wawancara yang mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka. Sedangkan wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur.

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan yang terkadang disertai jawaban-jawaban alternatif dari responden dengan maksud agar pengumpulan data dapat lebih terarah kepada masalah, tujuan dan hipotesis penelitian.²⁵

Tujuan penulis menggunakan metode ini, untuk memperoleh data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para narasumber seperti Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, dan Remaja.. Hasil wawancara tersebut tentunya untuk mendapatkan data secara jelas dan kongkret tentang Upaya-Upaya Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Dalam Melakukan Pembinaan Keagamaan Pada Remaja Di Desa Rantau Panjang Kecamatan Buay Rawan Kabupaten Oku Selatan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman khusus klinis, dan

²³Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Ghalia Indonesia, 2005), h. 193-194

²⁴Irawati Singarimbun, *Metodologi Penelitian Survei*, (Jakarta: LPES, 1989), Cet. Ke-1, h. 92

²⁵Pabunda Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 62

sejenisnya yang dapat digubakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi non-partisipan dan wawancara.²⁶

d. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah “upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah milihnya menjadi satuan yang dapat dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memusatkan apa yang apat diceritakan kepada orang lain”.²⁷

Analisis data adalah sesuatu proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dan diinterpretasikan. Jadi yang dimaksud dengan analisa data adalah suatu proses pengolahan data dengan sedemikian rupa sehingga akan didapatkan suatu pemahaman atau pengertian yang seksama dengan objek yang sedang diteliti.



²⁶*Ibid*, h. 161

²⁷ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 248

BAB II

TOKOH AGAMA DAN PEMBINAAN KEAGAMAAN

A. Tokoh Agama

1. Pengertian Tokoh Agama

Beberapa definisi mengenai tokoh agama.

Tokoh agama dalam pandangan umum sering disebut ulama. Dalam perspektif Al-Qur'an ulama dilihat sebagai dari umat yang memegang peran yang sangat penting dan strategi dalam pembentukan masyarakat. Ulama berasal dari kata '*alima, ya'lamu alim*' yang artinya orang yang mengetahui. Kata alim bentuk jamaknya dari alim yang merupakan bentuk *mubalaghah*, berarti orang yang sangat mendalam pengetahuannya.

Adapun menurut Muh Ali Aziz mendefinisikan Tokoh Agama adalah orang yang melakukan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.²⁸

Tokoh agama adalah orang yang melakukan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi maupun kelembaga tertentu.

Tokoh adalah orang yang sudah dianggap berhasil dalam bidangnya dengan ditunjukkan nya kelebihan dalam bidang keagamaan. Tokoh Agama adalah sejumlah orang Islam yang karena pengaruhnya begitu luas dan besar dalam masyarakat muslim baik pengetahuannya perjuangan menegakkan sariat Islam perilaku yang baik dan diteladani maupun kharismaniknya cukup disegani masyarakat.²⁹ Ada pula yang menyebutkan tokoh Agama dapat di artikan juga seseorang yang dianggap cakap, berilmu pengetahuan yang tinggi, berakhlak mulia, mempunyai keahlian dibidang agama

²⁸ Muh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2004), h. 75

²⁹ Malik Bin Nabi, *Membangun Dunia Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), h.36

baik ritual keagamaan sampai wawasan keagamaan yang dapat dijadikan panutan oleh masyarakat sekitar.³⁰ Secara teologis tokoh agama juga dipandang sebagai seseorang pewaris para Nabi (*Warasatul al-Ambiya*) sehingga tidak mengherankan jika tokoh agama kemudian menjadisumber legitimasi dari berbagai keagamaan. Untuk melaksanakan tugas sebagai *Warasatul al-Ambiya*, pendidik hendaklah bertolak pada *amar ma'ruf* dan *nahiyian munkar*, menjadikan prinsip-prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi iman, islam dan ihsan.³¹

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tokoh agama disini adalah orang-orang yang memiliki pengaruh serta kelebihan dalam bidang keagamaan yakni tokoh agama di masyarakat Desa Rantau Panjang.

Menurut penulis bahwa dapat diambil kesimpulan Tokoh Agama adalah orang yang memiliki keunggulan dalam bidang keagamaan. Adapun tokoh agama dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki keunggulan dalam ilmu keagamaan yang menjadi pimpinan dalam suatu masyarakat untuk memberikan pengarahan hidup yang baik sesuai ketentuan Allah agar masyarakat khususnya remaja dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat atau sekelompok orang yang terpandang dalam masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang agama yang tinggi.

2. Fungsi Tokoh Agama

Fungsi memiliki definisi tersendiri, Fungsi adalah sekelompok usaha yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan pelaksanaannya. Suatu organisasi menyelenggarakan fungsi-fungsi dalam rangka melaksanakan tugas-tugas pokok.³²

³⁰ Tabib Tahir Abd Munir, *Membangun Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1996), h.3

³¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Rosdakarya Offset, 2004), h.168

³² Hanik Asuh Izzati, "Fungsi", Dalam <http://www.wikipbn.Com/Artikelunduh> Pada 14 Juni 2020

Tokoh agama yang dimaksud disini adalah seseorang yang memiliki tugas pokok tepat ditengah-tengah masyarakat, baik sebagai Ustadz/Ustadzah, Kyai, seperti yang sudah di uraikan diatas tentang tokoh agama.

Tokoh agama, dituntut melakukan tingkah laku yang penuh *uswah*(teladan yang baik), sebagaimana tingkah laku para Nabi terdahulu. Maka ada beberapa usaha yang bisa dilakukan oleh para tokoh agama untuk menumbuhkan semangat beribadah kepada Allah SWT. Berikut fungsi dari tokoh agama:

- a. Sebagai da'i atau penyiari agama islam
- b. Sebagai pemimpin rohani
- c. Sebagai pengemban agama Allah
- d. Sebagai pembinaan dan penuntun umat
- e. Sebagai penegak kebenaran.³³

Sebagai pembina dan penuntun umat, tentunya tokoh masyarakat memberikan bimbingan serta arahan kepada masyarakat khususnya remaja yang ada agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Hal tersebut di sebabkan karena tokoh agama memiliki otoritas baik dalam mengeluarkan fatwa dengan hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah keagamaan sesuai dengan ajaran agama islam yang akan menciptakan kestabilan di kehidupan.

Tokoh agama memiliki tanggung jawab untuk menjalankan fungsi-fungsinya, karena untuk membina, membimbing serta mengarahkan para remaja untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, selain itu kegiatan keagamaan juga memiliki tujuan untuk mengajarkan remaja memanfaatkan usia mudanya untuk lebih taat lagi pada syariat islam.

³³Putra Wera, "Peran Tokoh Agama Dalam Membentuk Kepribadian Muslim", Dalam www.Arsipblogspot.Com Diunduh pada 14 Juni 2020

3. Peran Tokoh Agama

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain dari masing-masing individu yang memegang kedudukan tertentu dimasyarakat, seperti sebagai pemimpin, atau bagian dari anggota masyarakat atau organisasi masyarakat.³⁴

Peran tokoh agama dalam masyarakat sangat berpengaruh besar untuk menjadi panutan, terutama pada anak remaja. Kesempurnaan akhlak Islam ini tentunya tidak berarti apa-apa jika manusianya terutama umat Islam tidak melaksanakannya dalam tatanan kehidupan. Umat Islam perlu berakhlak mulia terlebih dahulu, sehingga menjadi teladan bagi umat manusia lainnya.³⁵

Menjadi tokoh agama dalam masyarakat sangat berpengaruh sebagai teladan ataupun contoh untuk masyarakat. Untuk menjadi panutan bagi remaja khususnya dan menjadi motivator mereka dalam banyak hal.

Abu Ahmadi, mendefinisikan peran sebagai suatu kompleks pengharapan manusia terhadap cara individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.³⁶ Sedangkan dalam sudut pandang sosiologi peran itu mencakup 3 hal berikut:

- 1) Peranan yang meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- 2) Peranan merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

³⁴ zulmaron, M. Noupal, Sri Aliyah “Peran Sosial Keagamaan Remaja Masjid Dikelurahan Pipa Reja Kec. Kemuning Palembang” Jsa Vol 1 2017

³⁵ Deden Makbulah, *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Perkembangan Ilmu dan Kepribadian Di Perguruan Tinggi* (Raja Grafindo Persada, 2012), h.154

³⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: Bima Ilmu, 1982), h.50

- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.³⁷

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa peran merupakan keikutsertaan seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut sudah menjalankan suatu peranan.

Tokoh agama memiliki pengaruh besar dalam masyarakat. Segala keputusan baik hukum, sosial agama, maupun politik harus sesuai dengan anjuran para tokoh agama. Peran tokoh agama sangat dibutuhkan untuk menekan angka kenakalan remaja. Sebagai tokoh sentral dalam masyarakat, tentunya peran tokoh agama dalam membina remaja untuk mengatasi kenakalan remaja sangat penting.³⁸

Tokoh agama memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial. Ada 3 peranan penting tokoh agama, yaitu sebagai berikut:

1. Peran edukasi, yang mencakup seluruh dimensi kemanusiaan dan membangun karakter.
2. Peran memberi pencerahan kepada masyarakat disaat situasi-situasi yang tidak menentu.
3. Peran membangun sistem, satu tradisi, budaya yang mencerminkan kemuliaan.

Tokoh agama memiliki peranan yang sangat penting dalam pembinaan remaja, diantaranya sebagai berikut:

1. Sebagai Informatif dan Edukatif, tokoh agama memposisikan dirinya sebagai da'i yang menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat terutama remaja dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadits.
2. Sebagai Konsultatif, tokoh agama menyediakan dirinya untuk ikut memikirkan dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat terutama

³⁷ *Ibid*, h.52

³⁸ Weny Ekawati, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kyai Naskah Publikasi*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, 2006), h. 7

permasalahan remaja yang banyak membutuhkan pembinaan.

3. Sebagai advokatif, tokoh agama memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelajaran terhadap masyarakat khususnya remaja dari berbagai ancaman,serta hambatan yang merugikan aqidah serta merusak akhlak. Seperti pembinaan anak pada usia dini, pembinaan masyarakat, pembinaan remaja masjid, dan lain-lain.³⁹

B. Tokoh Masyarakat

1. Pengertian Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat tidak bisa dilepaskan dari sifat kepemimpinan yang tercermin didalam diri tokoh masyarakat tersebut.⁴⁰ Tokoh masyarakat dalam kamus politik dan hukum, tokoh diartikan orang yang terkemuka, terkenal, terpuji dan terhormati oleh masyarakat (seperti terkenal dalam bidang politik,ekonomi, agama, dan sebagainya).⁴¹ Sedangkan menurut J.Laski masyarakat adalah kelompok manusia yang hidup bersama dan bekerjasama untuk mencapai terakbulnya keinginan bersama.⁴²

Menurut Subakti, tokoh masyarakat adalah seseorang yang disegani di hormati secara luas oleh masyarakat dandapat menjadi faktor yang menyatukan suatu bangsa dan Negara. Pengertian tokoh masyarakat adalah orang yang memberipengaruh dan dihormati oleh masyarakat karena kemampuan dan kesuksesannya.Menurut Undang-Undang Nomor 8 tahun1987 Pasal 1 Ayat 6 tentang keprotokolan bahwa tokoh masyarakat adalah seseorangyang karena

³⁹ Novi Hardian, *Panduan Keislaman Untuk Remaja*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h.29

⁴⁰ Dwi Narwoko, Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. (Jakarta: Kencana.2013), h.40

⁴¹ Donal A, Ramokoy, *Kamus Umum Politik dan Hukum*, (Jakarta: Jala Permata Aksara,2010)

⁴² Meriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Plitik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), h.34

kedudukan sosialnya menerima kehormatan dari masyarakat atau pemerintah.⁴³

Sedangkan menurut Anne Ahira tokoh masyarakat adalah kekayaan pengetahuan yang dimiliki sehingga dipandang sebagai seseorang yang pandai dan bijaksana dalam pelaksanaannya.⁴⁴

2. Ciri-ciri Tokoh Masyarakat

Menurut pandangan Marion Levy, tokoh masyarakat pada umumnya mempunyai ciri-ciri dengan criteria sebagai berikut:

- 1) Kemampuan bertahan yang melebihi masa hidup seseorang anggotanya.
- 2) Prekrutan seluruh atau sebagian anggotanya melalui reproduksi atau kelahiran.
- 3) Adanya sistem tindakan utama yang merupakan swasembada.
- 4) Kesetiaan terhadap suatu sistem tindakan utama secara bersama-sama.⁴⁵

Sedangkan menurut Abdillah Hanafi tokoh masyarakat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Memiliki hubungan sosial lebih luas dari pada para pengikutnya,
- 2) Memiliki keahlian atau pengetahuan tertentu melebihi orang kebanyakan, terutama pengikutnya.
- 3) Tidak menyimpan pengetahuan dan keahliannya itu untuk diri sendiri, melainkan berusaha untuk menyebarkan kepada orang lain.⁴⁶

Kategori tokoh masyarakat terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:\

⁴³Undang-Undang RI No. 8 Tahun 1987 Pasal 1Ayat 6 tentang Protocol, h.2

⁴⁴Afif Muhammad, *Agama Konflik*, (Bandung: Marja, 2013),h. 109

⁴⁵Marion Levy, Pengertian Masyarakat Menurut Devinisi Para Ahli (Online), Tersedia di [Http://Genggamintecernet.Com/Pengertian - Masyarakat-Menurut-Definisi-Para-Ahli.Html](http://Genggamintecernet.Com/Pengertian-Masyarakat-Menurut-Definisi-Para-Ahli.Html). (17 Oktober 2020)

⁴⁶Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985), h.113

a. Tokoh Masyarakat Formal

Tokoh masyarakat formal adalah seseorang yang dotokohkan karena kedudukannya atau jabatannya di lembaga pemerintahan seperti:

1. Camat
2. Kepala desa/ Lurah
3. Ketua RT/ RW dan lain sebagainya.

b. Tokoh Masyarakat Informal

Tokoh masyarakat informal adalah seseorang yang ditokohkan oleh masyarakat dilingkungannya akibat dari pengaruh, posisi, dan kemampuannya yang diakui oleh masyarakat di lingkungannya seperti:

1. Tokoh agama
2. Tokoh adat
3. Tokoh perempuan
4. Tokoh pemuda, dan lain-lain.

Jadi pada hakikatnya setiap orang adalah pemimpin. Tokoh masyarakat dilingkungan masing-masing adalah pemimpin bagi kaumnya, seperti di masa Nabi dan Rasul dipilih dan diutus oleh Allah untuk memimpin kaumnya. Bedanya jika Nabi dan Rasul dipilih langsung oleh Tuhan untuk memimpin kaum yang sesat, sedangkan tokoh masyarakat seperti kepala desa dipilih langsung oleh masyarakat untuk memimpin, membimbing dan menolong mereka terutama yang berkaitan dengan persoalan sehari-hari yang dihadapi oleh rakyatnya.⁴⁷

3. Peran Tokoh Masyarakat

Peran tokoh masyarakat formal maupun informal mempunyai peranan penting dalam perubahan sosial dan roda kehidupan sosial keagamaan. Keberadaan mereka mempunyai pengaruh untuk memberi pencerahan kepada setiap masyarakat terkhusus remaja ketika berada dalam kondisi tertentu, sikap atau tingkah laku mereka sering kali

⁴⁷Musni Munar, *Tanggung Jawab Masyarakat Terhadap Rakyat dan Pembangunan*, Musnimunar. Wordpress.Com Diposting 12 Juni 2013. Di Akses Pada Oktober 2020

menjadi contoh serta panutan yang secara langsung membangun karakter yang ada dalam masyarakat.

Berikut peranan dari tokoh masyarakat:

a. Mediator

Tokoh masyarakat sebagai perantara penengah, sebagai wakil masyarakat, sebagai pengantar dalam menjalin kerjasama, keharmonisan diantara masyarakat serta antara pemeluk agama dalam rangka melindungi kepentingan-kepentingan di masyarakat.

b. Fasilitator

Tokoh masyarakat sebagai wadah aspirasi dari masyarakat, membantu masyarakat dalam upaya menyelesaikan konflik sosial dan agama di tengah masyarakat melalui kegiatan-kegiatan non formal.

c. Pembimbing

Tokoh masyarakat menanamkan prinsip-prinsip etika dan moral masyarakat dalam upaya dan strategi penyelesaian konflik sosial dan agama dalam hal tersebut peran tokoh masyarakat menuntut peran aktif para tokoh masyarakat dalam meletakkan landasan moral, etis, dan spiritual serta meningkatkan pengalaman agama, baik dalam kehidupan pribadi ataupun sosial.

d. Panutan

Dalam hal ini tokoh masyarakat dengan bekal ilmu yang dimilikinya, memberikan tuntunan serta memberikan contoh yang baik kepada warganya.⁴⁸

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari bahasa latin *adolescence* yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan (dewasa). istilah *adolescence* memiliki arti yang lebih luas yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.⁴⁹ Masa

⁴⁸*Ibid*, h.110

⁴⁹Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004),

remaja juga disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan. Kesadaran akan kesunyian akan menyebabkan remaja berusaha mencari pergaulan, dan hal ini merupakan dorongan pergaulan remaja untuk menemukan kemampuan kemandiriannya untuk dirinya sendiri.⁵⁰

Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berpikir, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.

Remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari anak-anak menuju dewasa atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum masa dewasa. Istilah remaja dikenal dengan “*adolascence*” yang berasal dari dalam bahasa latin *adolescere* kata bendanya (*adolescens*) yang berarti remaja, ialah tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa dan bukan anak-anak lagi.⁵¹

Remaja sebenarnya tidak memiliki tempat yang jelas karena tidak termasuk anak-anak lagi tetapi juga tidak termasuk dalam golongan dewasa atau tua. Begitu juga sebaliknya, istilah remaja tidak terdapat dalam Islam. Di dalam Al-Qur'an ada kata (*al-Fityatun, Fityatun*) yang artinya orang muda. Seperti dalam firman Allah SWT dalam surat al-Kahfi ayat 13.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ
وَزَدْنَاهُمْ هُدًى

Artinya: “Dan kami kisahkan padamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah

⁵⁰ *Ibid*, h.91

⁵¹ Samsunuwiyati Mur'at, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.189

pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan kami tambah pula untuk mereka petunjuk(Q.S. Al-Kahfi 13) ”⁵²

Terdapat pulakata baligh yang menunjukkan seseorang tidak kanak-kanak lagi, misalnya dalam surat An-Nur ayat 59.

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَعِذُوا كَمَا
 أَسْتَعِذَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
 ءَايَاتِهِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan apabila anak-anakmu telah sampai waktu baligh maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin”.⁵³

Remaja dalam pandangan hokum dan perundang-undangan adalah mereka yang berumur 13-17 atau 18 tahun. Remaja dalam pengertian psikologi dan pendidikan, remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat. Masa remaja merupakan saat berkembangnya *Identity* (jati diri), perkembangan identity merupakan isu sentral pada masa remaja yang memberikan dasar bagi masa dewasa.⁵⁴

2. Ciri-ciri Remaja

Remaja memiliki beberapa ciri-ciri diantaranya sebagai berikut:

- 1) Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat.

⁵²<https://tafsirweb.com/4839-quran-surat-al-kahfi-ayat-13.html>

⁵³Departemen Agama RI, h.4

⁵⁴ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.201

- 2) Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai dengan kematangan seksual.
- 3) Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain.
- 4) Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati dewasa.
- 5) Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi.⁵⁵

Selain itu ciri-ciri kejiwaan remaja, tidak stabil, keadaan emosinya goncang, mudah condong kepada ekstrim, sering terdorong, bersemangat, peka, mudah tersinggung dan perhatiannya terpusat pada dirinya. Secara umum ciri remaja sebagai berikut:

- 1) Pertentangan yang terjadi dalam diri remaja.
- 2) Keinginan untuk mencoba segala hal yang belum diketahuinya.
- 3) Keinginan menjelajah kea lam sekitar yang lebih luas.
- 4) Suka menghayal.
- 5) Suka aktivitas kelompok.⁵⁶

3. Tahap-tahap Perkembangan Remaja

Tahap-tahap perkembangan remaja menurut Stevenson dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

a. Masa Pra-pubertas

Masa ini dimulai pada usia 12-14 tahun. Masa ini adalah masa peralihan dari masa sekolah ke masa pubertas. Masa pra pubertas adalah saat-saat terjadinya kematangan seksual yang sesungguhnya. Bersamaan dengan terjadinya perkembangan psikologis yang berhubungan dengan kematangan kelenjar endoktrin.

⁵⁵ <https://www.dosenpendidikan.co.id/remaja-adalah/> Diakses tanggal 01 Juli 2020

⁵⁶ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h.172

b. Masa Pubertas

Masa ini dimulai usia 14-18 tahun. Pada masa ini seorang anak sudah mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan jati dirinya, serta mencari pedoman hidup, untuk bekal kehidupan mendatang.

c. Masa *Andolesen*

Masa ini dimulai usia 18-21 tahun. Pada masa ini seseorang sudah membuat rencana kehidupan serta sudah mulai memilih dan menentukan jalan hidup yang hendak ditemuinya.⁵⁷

4. Karakteristik Pertumbuhan Remaja

a. Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan meningkat cepat dan mencapai puncak kecepatan. Pada fase remaja awal (11-14 tahun) karakteristik seks sekunder mulai tampak, seperti penonjolan payudara pada remaja perempuan, pembesaran testis pada remaja laki-laki, pertumbuhan rambut ketiak, atau rambut pubis. Karakteristik seks sekunder ini tercapai dengan baik pada usia 14-17 tahun dan pada tahap remaja 17-20 tahun, struktur dan pertumbuhan reproduktif hampir komplit dan remaja telah matang secara fisik.

b. Kemampuan Berpikir

Pada tahap awal remaja mencari-cari nilai dan energi baru serta membandingkan normalitas dengan teman sebaya yang jenis kelaminnya sama. Sedangkan pada remaja tahap akhir, mereka telah mampu memandang masalah secara komprehensif dengan identitas intelektual sudah tertentu.

c. Identitas

Pada tahap awal, ketertarikan terhadap teman sebaya ditunjukkan dengan penerimaan atau penolakan. Remaja mencoba berbagi peran, mengubah citra diri, kecintaan pada diri sendiri meningkat,

⁵⁷ Abu Ahmad dan monawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.125

mempunyaibanyak fantasi kehidupan,idealistic. Stabilitas harga diri dan definisi terhadap citra tubuh serta peran jender hampir menetap pada remaja di tahap akhir.

d. Hubungan Dengan Orang Tua

Keinginan yang kuat untuk tetap bergantung pada orangtua adalah ciri yang dimiliki oleh remaja pada tahap awal. Dalam tahap ini, tidak terjadi konflik utama terhadap kontrol orang tua. Remaja pada tahap pertengahan mengalami konflik utama terhadap kemandirian dan kontrol. Pada tahap ini terjadi dorongan besar untuk emansipasi dan pelepasan diri. Perpisahan emosional dan fisik dari orangtua dapat dilalui dengan sedikit konflik ketika remaja akhir.

e. Hubungan Dengan Sebaya

Remaja pada tahap awal dan pertengahan mencari afiliasi dengan teman sebaya untuk menghadapi ketidakstabilan yang diakibatkan oleh perubahan yang cepat, pertemanan lebih dekat dengan jenis kelamin yang sama, namun mereka mulai mengeksplorasi kemampuan untuk.⁵⁸

D. Pola Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Dalam berdakwah seorang da'i memerlukan komunikasi yang baik dan benar. Komunikasi sendiri artinya proses yang memungkinkan kita berinteraksi (bergaul) dengan orang lain. Tanpa komunikasi kita tidak akan mungkin berbagi pengetahuan atau pengalaman dengan orang lain. Komunikasi merupakan proses dimana individu dalam hubungannya dengan orang lain, kelompok, organisasi atau masyarakat merespon dan menciptakan pesan untuk berhubungan dengan lingkungan dan orang lain.⁵⁹

⁵⁸ Jurnal Ade Wulandari, *Karakteristik Pertumbuhan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya*, h. 40-41

⁵⁹ Muhammad Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 3

Definisi lain menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran informasi, biasanya melalui sistem simbol yang berlaku umum, dengan kualitas bervariasi. Komunikasi terjadi melalui banyak bentuk mulai dari dua orang yang bercakap secara berhadap-hadapan, isyarat tangan, hingga pada pesan yang dikirim secara global keseluruh dunia melalui jaringan telekomunikasi.⁶⁰

Komunikasi merupakan aktifitas dasar manusia. Melalui komunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi begitu sangat penting dalam kehidupan manusia, karena harus diakui bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa komunikasi karena manusia adalah makhluk sosial yang sering membutuhkan satu sama lain, dengan berkomunikasi secara efektif maka, kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan manusia bisa berjalan dengan baik.

Pola komunikasi merupakan model dari komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi.⁶¹ Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan rangkaian dan aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerima pesan. Dari proses komunikasi akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.⁶²

Menurut William Albig, komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung makna diantara individu-individu.⁶³ Sedangkan menurut Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul

⁶⁰ *Ibid*, h. 3

⁶¹ [http://anazaa.blogspot.com/2007/10/pengertian -dan jenis-jenis-pola.html](http://anazaa.blogspot.com/2007/10/pengertian--dan-jenis-jenis-pola.html). Diakses pada tanggal 4 Januari 2021

⁶² Onong Uchyana, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h.33

⁶³ Arif Anwar, *Ilmu Komunikasi* (Sebagai Pengantar Ringkas), (Jakarta: Grafindo, 1995), h.25

“*Komunikasi Efektif*” bahwasannya komunikasi adalah proses berbagai makna melalui prilaku verbal dan non verbal.⁶⁴

2. Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut Hafied Cangara dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Ilmu Komunikasi” membagi unsure-unsur komunikasi menjadi 7 sebagai berikut :

a. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim.

b. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka ataupun melalui media komunikasi.

c. Media

Media adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Ada berbagai macam bentuk dari media misalnya dalam komunikasi antar pribadi panca indra dianggap sebagai media komunikasi.

d. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau Negara.

e. Pengaruh

Pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.

⁶⁴ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.3

f. Tanggapan Balik

Merupakan salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsure lain seperti pesan dari media, meski pesan belum sampai pada penerima.

g. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis dan dimensi waktu.⁶⁵

3. Fungsi Komunikasi

- a. Beradaptasi dengan lingkungan setempat
- b. Melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi
- c. Meningkatkan kematangan berpikir sebelum melakukan keputusan
- d. Berbagai pengetahuan dan pengalaman orang lain menumbuhkan semangat kebersamaan, memberikan informasi, meendidik dan menghibur.⁶⁶

4. Jenis-Jenis Pola Komunikasi

Menurut Joseph A. Devito membagi pola komunikasi menjadi empat komunikasi interpersonal, komunikasi interpersonal dan komunikasi non verbal. Dan Moh. Schocib membagi pola komunikasi menjadi tiga, yaitu pola komunikasi kesetaraan, pola komunikasi monopoli dan pola komunikasi membebaskan.⁶⁷

a. Pola Komunikasi Kesetaraan

Pola komunikasi kesetaraan adalah pola komunikasi masyarakat didalamnya terjadi persamaan. Setiap orang memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi

⁶⁵Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 24-28

⁶⁶*Ibid*, h.9

⁶⁷Syarifah Aini Ritonga, *Pola Komunikasi Interpersonal Orangtua Dengan Anak dalam Pembinaan Keagamaan Di Desa Pasar Ujung Batu Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas*, (Skripsi, IAIN Padang Sidempuan, 2005), h. 29

dalam komunikasi. Dengan demikian, setiap orang diberikan gelar dan memiliki kredibilitas yang serupa, masing-masing anggota masyarakat sama-sama terbuka untuk ide-ide, pendapat keyakinan, dan sebagainya. Pola kesetaraan disebut juga masyarakat yang harmonis, karena didalamnya ditandai dengan keharmonisan hubungan antara tokoh agama dengan remaja.⁶⁸

b. Pola Komunikasi Monopoli

Dalam hubungan monopoli, satu orang dipandang memiliki sifat otoritas. Orang ini lebih menyukai marah-marah daripada berkomunikasi dengan baik. Dia jarang memina pendapat ataupun nasehat dari orang lain, dan ia selalu berhak untuk mengatakan apapun yang ia kehendaki. Ketika otoritas ditantang, maka akan terjadi konflik. Mereka tidak tahu bagaimana cara yang baik untuk mengambil keputusan, sehingga argument mereka sering menyakiti hati orang lain.

c. Pola Komunikasi Membebaskan

Pada pola ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada remaja untuk berbuat dan berperilaku sesuai keinginan remaja. Pola komunikasi ini dikenal pula dengan pola komunikasi serba membiarkan adalah tokoh agama bersikap mengalah, menuruti sesuai keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan remaja secara berlebihan.⁶⁹

Pola komunikasi biasanya identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi sampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penerima pesan. Dari proses komunikasi model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. Disini akan diuraikan proses komunikasi yang sudah masuk dalam kategori pola komunikasi yaitu pola

⁶⁸*Ibid*, h. 29

⁶⁹*Ibid*, h. 30

komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linier dan pola komunikasi sirkuler.⁷⁰

a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer adalah suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi dalam dua lambang yaitu :

- 1) Lambang Verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal ialah yang paling banyak dan sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator.
- 2) Lambang Non-Verbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, tangan dan jari. Selain itu gambar juga sebagai lambang komunikasi non verbal, sehingga dengan menggunakan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini lebih efektif.⁷¹

b. Pola Komunikasi Sekunder

Pola ini adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media-media pertama. Karena proses komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu, maka dalam menata lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikatoe harus memperhitungkan cirri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan. Penentuan media yang akan digunakan sebagai hasil dari sekian banyak alternative perlu didasari pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju.

⁷⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 11

⁷¹ *Ibid*, h. 12

Komunikasikan media surat, poster atau papan pengumuman akan berbeda dengan komunikasi surat kabar, radio, televisi atau film. Dengan demikian proses komunikasi secara sekunder ini menggunakan media massa dan non media massa.

c. Pola Komunikasi Sirkuler

Sirkuler secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkuler ini terjadi feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikasi ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikasi.

Sedangkan menurut Hafied Cangara bentuk-bentuk komunikasi dilihat dari jumlah komunikannya di rangkum ke dalam tiga jenis yaitu :

1) Komunikasi Pribadi

Komunikasi pribadi terdiri dari dua jenis, yaitu :*Pertama*, komunikasi intrapribadi (Intrapersonal Communication). Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Orang yang bersangkutan berperan sebagai komunikator maupun sebagai komunikasi. Dia berbicara kepada dirinya sendiri. Pola komunikasi dengan diri sendiri terjadi karena seseorang menginterpretasikan sebuah objek yang diamatinya dan memikirkannya kembali, sehingga terjadilah komunikasi dalam dirinya sendiri.⁷²

Kedua, komunikasi antarpribadi (Interpersonal Communication) yaitu komunikasi yang berlangsung secara dialogis antara dua arah atau lebih. Karakteristik komunikasi antarpribadi yaitu :*Pertama*, dimulai dari diri sendiri. *Kedua*, sifatnya transaksional karena berlangsung serempak. *Ketiga*, komunikasi yang dilakukan tidak hanya mencakup aspek-aspek isi

⁷²Hafied Cangara, *Op. Cit*, h. 29

pesan yang dipertukarkan tetapi juga meliputi hubungan antar pribadi. *Keempat*, adanya kedekatan fisik antar pihak-pihak yang berkomunikasi. *Kelima*, adanya saling ketergantungan antara pihak-pihak yang berkomunikasi. *Keenam*, tidak dapat diubah maupun diulang. Maksudnya jika salah dalam pengucapan mungkin dapat minta maaf, tetapi itu bukan berarti menghapus apa yang diucapkan.⁷³

2) Komunikasi Kelompok

Sesuatu yang dikatakan komunikasi kelompok karena, pertama, proses komunikasi hal mana pesan-pesan yang disampaikan oleh seorang pembicara kepada khalayak dalam jumlah yang lebih besar pada setiap tatap muka. Kedua, komunikasi berlangsung kontinyu dan bisa dibedakan mana sumber mana penerima. Hal ini menyebabkan komunikasi sangat terbatas sehingga umpan baliknya juga tidak leluasa karena waktu terbatas dan khalayak relatif besar. Ketiga, pesan yang disampaikan terencana (dipersiapkan) dan bukan spontanitas untuk segmen khalayak tertentu.

Dalam komunikasi kelompok kita mengenal seminar, diskusi panel, pidato, rapat akbar, pentas seni tradisional di desa, pengarahan dan ceramah dengan khalayak besar.⁷⁴

3) Komunikasi Massa

Merupakan sebuah proses penyampaian pesan melalui saluran-saluran media massa, seperti surat kabar, radio, televisi dan film yang ditunjukkan di gedung-gedung bioskop.⁷⁵ Karena pesan yang disampaikan bersifat massal, maka karakteristik komunikasi massa adalah bersifat umum. Artinya pesan

⁷³ S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1994), H. 41

⁷⁴ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 32

⁷⁵ Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 1-3

yang disampaikan bersifat heterogen karena ditunjukkan untuk seluruh anggota masyarakat. Pesan yang disampaikan juga bersifat serempak dan seragam serta hubungan antar komunikator dan komunikan sifatnya nonpribadi.⁷⁶

E. Pembinaan Keagamaan

1. Pengertian Pembinaan Keagamaan

Pembinaan berasal dari kata dasar bina, yang berasal dari bahasa arab "*bana*" yang berarti membina, membangun, mendirikan dan membentuk. Kemudian mendapat awalan pe- dan -an sehingga menjadi kata pembinaan yang mempunyai arti usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁷⁷ Pembinaan juga dapat diartikan suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan.⁷⁸

Menurut Hendiyat Soetopodan Westy Soemanto, pembinaan adalah menunjuk pada suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada. Sedangkan menurut Masdar Helmy, pembinaan mencakup segala ikhtiar (usaha-usaha), tindakan dan kegiatan yang ditunjukkan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang akhlak dan bidang kemasyarakatan.⁷⁹

Secara praktis pembinaan adalah suatu usaha dan upaya yang dilakukan secara sadar oleh orang tua, pendidik, atupun tokoh masyarakat terhadap nilai-nilai kehidupan yang menjamin keselamatan dan kesejahteraan hidup baik di dunia maupun akhirat dengan jalan mencari Ridho Allah SWT.

⁷⁶*Ibid*, h. 5-8

⁷⁷ Alwi Hasan dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi ke-4*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2014), h.193

⁷⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.152

⁷⁹ Masdar Helmi, *Peranan Dakwah dalam Pembinaan Umat*, (Semarang: IAIN Semarang, 2016), h.31

yang dilakukan pada sejumlah manusia yang terkait kebudayaan ajaran agama islam.⁸⁰

Dengan kata lain pembinaan keagamaan adalah suatu proses pemberian bantuan atau arahan terhadap individu sesuai dengan ajaran agama islam agar mampu hidup sesuai dengan ketentuan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun pengertian dari pembinaan keagamaan menurut tokoh adalah sebagai berikut:

1. Menurut Faqih, pembinaan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁸¹
2. Menurut Arifin, pembinaan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batinyah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi dengan kemampuan yang ada pada dirinya melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwanya kepada Allah.
3. Menurut Abu Tauhid, pembinaan keagamaan adalah bimbingan yang menbngembangkan dan membimbing apa yang terdapat pada diri tiap-tiap individu secara optimal yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga setiap individu dapat berguna bagi diri sendiri, lingkungan dan masyarakat.⁸²

⁸⁰Ulya Dalila, *Pembinaan Keagamaan bagi Ibu-ibu Melalui Majelis Taklim di Pondok Pesantren Darussalam Desa Jatiguna Kecamatan Sumber Pucung Kabupaten Malang* (Skripsi : Uin Malang, 2012), h.9

⁸¹Jamaluddin Wan, *Rekayasa Pendidikan Agama Islam di Daerah Minoritas Muslim*, (Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, 2016), h.12

⁸²Abu Tauhid, *Bimbingan Keagamaan Anak AUtisme di Lembaga Bimbingan Autisme Bima Anggota Gedong Koneng Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Perpustakaan UIN, 2008), h.9

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan adalah suatu usaha kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan pada sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu yang berkaitan dengan agama.

2. Landasan Pembinaan Keagamaan

Pembinaan keagamaan memiliki landasan (pondasi, dasar pijakan) yaitu Al-Qur'an, sunnah Rasul dan Ijtihad.⁸³ Dari keempat landasan tersebut, yang menjadi landasan utama pembinaan keagamaan adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber. Al-Qur'an dan sunnah Rasul dapat diartikan sebagai landasan ideal dan konseptual dalam melakukan pembinaan. Dari keduanya merupakan sumber gagasan tujuan dan konsep-konsep yang tepat.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT berupa wahyu yang diturunkan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Didalamnya terdapat ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut AQIDAH, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syari'ah.

b. As- Sunnah

Kedudukan As-Sunnaah sebagai sumber ajaran Islam selain didasarkan pada keterangan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits juga didasarkan kepada pendapat kesepakatan para sahabat.⁸⁴ Yakni seluruh sahabat sepakat untuk menetapkan tentang wajib mengikuti hadits, baik

⁸³ Heru Juabdin, *Manusia Sebagai Perspektif Agama Islam*, (Al-Tadzakiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 2016), h.8

⁸⁴ Abudin Nata, *Metodologi Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.72

pada masa Rasulullah masih hidup maupun setelah beliau wafat.

Menurut bahasa As-Sunna berarti jalan hidup yang dibiasakan terkadang jalan tersebut ada yang baik dan ada yang buruk pula. Selain kata As-Sunnah kita juga sering menjumpai kata Al-Hadits, Al-Khabar dan Al-Atsar. Oleh sebagian ulama kata-kata tersebut disamakan artinya dengan As-Sunnah, dan oleh itu sebagian ulama kata-kata tersebut dibedakan artinya. Menurut sebagian ulama As-Sunnah diartikan sebagai sesuatu itu lebih banyak dikerjakan oleh Nabi Muhammad Saw. Daripada ditinggalkan. Sementara itu hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. Baik secara ucapan maupun perbuatan namun jarang dikerjakan. Selanjutnya adalah *Khabar* adalah ucapan, perbuatan dan ketetapan yang berasal dari sahabat, dan *atsar* adalah ucapan, perbuatan dan ketetapan yang berasal dari *tabi'in*.⁸⁵

Sunnah juga berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa. Untuk itu Rasulullah menjadi contoh yang patut ditiru.

3. Materi Pembinaan Keagamaan

Manusia diciptakan Allah dalam bentuk yang sempurna. Walaupun diciptakan dalam bentuk yang sempurna, derajatnya dapat turun serendah-rendahnya apabila berbuat dosa, manusia pun tidak semuanya berperilaku baik. Ada saja melakukan perbuatan jahat, sehingga menyebabkan kegelisahan, kondisi yang seperti ini membuat mereka (remaja-remaja) perlu adanya pembinaan secara terus-menerus. Secara konseptual materi dakwah keislaman tergantung pada tujuan yang hendak dicapai, namun secara umum materi keislaman dalam pembinaan keagamaan diklasifikasikan menjadi tiga pokok permasalahan, yaitu masalah keimanan (aqidah),

⁸⁵ *Ibid*, h.73

masalah keislaman (syariat), dan masalah budi pekerti (akhlakul karimah).⁸⁶

a. Materi Keimanan (Aqidah)

Aqidah merupakan sebagai sistem kepercayaan yang berpokok pangkal atas kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Alaah SW.⁸⁷

b. Materi Keislaman (Syari'ah)

Syari'ah adalah peraturan-peraturan dan hukum yang telah digariskan oleh Allah atau telah digunakan pokok-pokonya dan dibebankan kepada kaum muslim agar mematuhi.

Sedangkan materi syari'ah adalah khusus mengenai pokok-pokok ibadah yang dirumuskan oleh rukun Islam, sebagai berikut:

- 1) Mengucapkan dua kalimat sahadat
- 2) Mendirikan sholat
- 3) Membayar zakat
- 4) Puasa di bulan Ramadhan
- 5) Menunaikan ibadah haji ke Baitullah (bagi yang mampu).⁸⁸

c. Materi Budi Pekerti (Akhlakul Karimah)

Kata akhlak atau *khuluq* secara bahasa berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at.⁸⁹ Akhlak merupakan segala sesuatu tingkah laku maupun perbuatan.

Seseorang akan dinilai berakhlak apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan hal-hal yang baik. Demikian pula sebaliknya, seseorang akan dinilai berakhlak buruk apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan perbuatan yang dipandang tercela. Islam memandang manusia sebagai

⁸⁶Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 89

⁸⁷Aminuddin Sanwar, *Pengantar Studi Islam Dakwah* (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1985), h. 75

⁸⁸*Ibid*, h. 8

⁸⁹Abuddinata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 2

hamba yang memiliki dua pola hubungan yaitu *hablun min Allah* dan *hablun min an-nas*.⁹⁰

Pertama, *hablun min Allah* ialah jalur hubungan vertical antara manusia sebagai makhluk dengan Tuhan-Nya, Allah SWT. Hubungan dengan Allah merupakan kewajiban bagi manusia sebagai hamba yang harus mengabdikan kepada Tuhan-Nya.

4. Bentuk-bentuk Pembinaan Keagamaan

Bentuk-bentuk pembinaan keagamaan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pada tataran implementasi atau praktek, yang dilakukan didalam desa tersebut dan nilai-nilai yang terkandung dari setiap praktek pembinaan keagamaan itu adalah diterapkannya dalam tingkah laku sehari-hari, untuk setiap remaja terhadap agamanya.

Secara etimologi, praktek keagamaan berasal dari bahasa Indonesia, “praktek dan agama”. Yang dimaksud dengan praktek adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dengan teori.⁹¹ Sedangkan yang dimaksud dengan agama adalah system kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu.

Sedangkan pengertian praktek keagamaan secara etimologi adalah pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat di dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu.

Menurut Dr.Nico Syukur Dister praktek keagamaan adalah pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam system kepercayaan kepada Tuhan karena motif tertentu.⁹² Sedangkan menurut Dr.Quraish Shihab, yang dimaksud praktek keagamaan adalah pelaksanaan secara nyata apa yang

⁹⁰Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h.

⁹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h.785

⁹² Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama: Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), h.71

terdapat dalam system kepercayaan kepada Tuhan karena kebutuhan.⁹³ Demikian pula pengertian praktek keagamaan menurut Drs. Amsal Bachtiar, MA., adalah pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan juga karena kebutuhan.⁹⁴

Bentuk-bentuk pembinaan keagamaan tidak terlepas dari adanya partisipasi atau peran serta. Partisipasi adalah ikut sertanya satu kesatuan untuk mengambil bagian dalam kegiatan yang dilaksanakan. Partisipasi mempunyai hubungan dengan kebutuhan pokok yaitu partisipasi dalam pembinaan nilai-nilai keagamaan. Selain itu juga, partisipasi mempunyai hubungan dengan kebutuhan pokok misalnya pembangunan sarana dan prasarana baik yang berupa fisik dan non fisik.

Dalam kegiatan non fisik, adalah secara individu sebagai bagian dari umat beragama ialah berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan dalam tempat ibadah seperti masjid, mulai dari melaksanakan sholat berjamaah, memperingati hari-hari besar keagamaan, dan masih banyak lagi.

Pada hakikatnya antara partisipasi dan kegiatan pembinaan tidak dapat dipisahkan antara keduanya, karena dalam pengertian partisipasi terkandung pula di dalamnya kegiatan, dan didalam kegiatan pembinaan tercakup pula di dalamnya partisipasi jika seseorang terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang telah diadakan maka orang tersebut telah berpartisipasi dalam hal itu.

a. Sholat berjama'ah di Masjid

Sholat dilaksanakan sebagai wujud pengabdian hamba Allah SWT yang memang diciptakan hanya untuk menyembah-Nya. Ketika sholat kita diberikan manfaat yang begitu besaar yaitu ketika sholat dapat dilaksanakan secara berjama'ah di masjid. Selain sholat fardhu yang

⁹³ M. Quraish Shihab, *Memebumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), h.21

⁹⁴ Amsal Bachtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h.250

harus dikerjakan untuk mendapatkan pahala yaitu ada juga sholat sunah berjama'ah yaitu sholat idul fitri, sholat idul adha, sholat khusuf, sholat tarawih, sholat witir, sholat istisqo.⁹⁵

Seperti yang terkandung dalam Sural Al- Baqarah ayat 238, yang berbunyi:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ

قَدِينَ

Artinya: “Peliharalah segala sholat (mu) dan (peliharalah) sholat whustaa, berdirilah karena Allah (dalam sholat mu) dengan khusyuk.” (Al-Baqarah: 238)

Sebagai umat beragama yang taat akan perintah-Nya, sudah seharusnya kita mengerjakan kewajiban melaksanakan sholat tepat waktu, khusyuk dan semata-mata beribadah hanya untuk Allah SWT dan mendapat Ridha dari-Nya. Sesungguhnya disaat kita melaksanakan ibadah sholat akan banyak keuntungan yang dapat kita proleh, mulai dari ketenangan batin, kesehatan jasmani, dan masih banyak lagi manfaat dari sholat.

b. Pengajian

Pengajian sering dikenal dengan istilah ta'lim wata'alum, ceramah agama, mau'idoh hasanah, dan lain-lain. Dengan diadakannya pengajian dilingkungan masyarakat dengan Penceramah/da'i yang berbeda-beda dan tema yang beragam tentang agama islam, maka masyarakat akan selalu ingat akan sang pencipta dan selalu meningkatkan kualitas beribadah dalam kehidupan sehari-hari.

⁹⁵Baihaqi, *Fiqh Ibadah* (Bandung: M2S, 1996), h.38-40

c. Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci umat islam. Maka sudah seharusnya umat islam mampu membaca dan memahainya. Karena Al-Quran menjadi sumber hukum umat islam.

5. Tujuan Pembinaan Keagamaan

Beberapa tujuan dari pembinaan keagamaan ini ialah sebagai berikut:

- 1) Membantu individu atau seseorang untuk mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sendiri serta untuk mengingatkan individu atau seseorang terhadap *fitrahnya*.
- 2) Membantu individu atau seseorang untuk menerima dirinya, yaitu menerima segala kekurangan dan kelebihan. Kelemahan yang ada bukan untuk disesali, akan tetapi dijadikan motivasi untuk menjadi yang lebih baik. Artinya pembinaan keagamaan dapat membantu seseorang untuk tetap bertaqwa kepada Allah SWT.
- 3) Membantu individu atau seseorang menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.
- 4) Membantu individu atau seseorang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.⁹⁶

6. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka sebagai bahan perbandingan dan kajian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah terletak pada objek penelitian, sasaran, maupun focus penelitian. Selengkapny dapat dilihat pada uraian di bawah ini:

1. Skripsi Irfanuddin, yang berjudul "Peran KH.Hasan Bisri SH. M.Hum. Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Semper Timur Jakarta Utara".⁹⁷

⁹⁶ Sujud Mukhtarom, *Peran Rumah Singgah dalam Pembinaan Agama islam pada Anak Jalanan*. http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/4/jtpiaingls12005sujudmukht173Cover_D19.pdf. Diakses pada Oktober 2020

⁹⁷ Irfanuddin, yang berjudul "Peran KH.Hasan Bisri SH. M.Hum. Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Semper Timur Jakarta Utara", 2008

Skripsi ini membahas (1) Dari segi ibadah, baik sholat, puasa, zakat dan haji semua itu karena adanya keyakinan melalui informasi keagamaan telah disampaikan oleh KH. Hasan Bisri. (2) Dalam hal Muammalah, hasil dari aqidah Muammalah adalah akhlak, ia adalah bentuk nyata dari aqidah yang tertanam dengan baik dan muammalah yang berjalan sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Persamaan skripsi diatas dengan penelitian yang penulis teliti adalah sama-sama mendeskripsikan tokoh agama dalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu peningkatan pemahaman nilai-nilai keagamaan masyarakat dalam segi muammalah, ibadah, dan akhlak. Sedangkan objek yang penulis teliti adalah upaya tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam pembinaan keagamaan pada remaja desa.

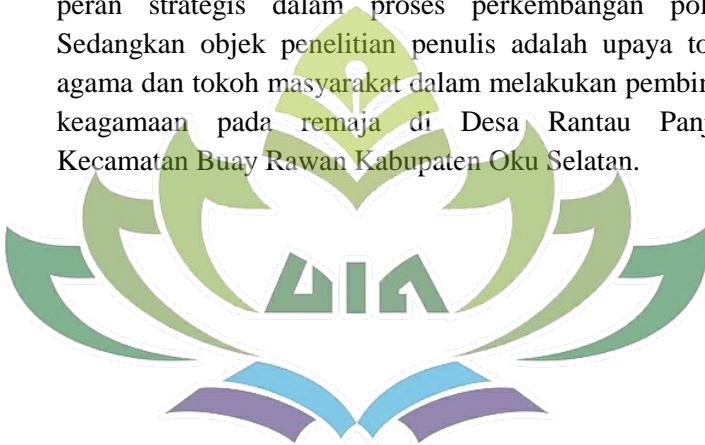
2. Skripsi Ida Umami, yang berjudul “Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan dan Akhlak Masyarakat di Kota Metro Lampung”. Skripsi ini membahas peran tokoh agama (Kyai) dalam melakukan pembinaan keharmonisan agar mencapai kehidupan bermasyarakat yang berakhlak sesuai dengan syari’at Islam.

Persamaan skripsi diatas dengan penelitian yang penulis teliti yaitu berfokus pada pembinaan yang dilakukan oleh tokoh agama (Kyai). Sedangkan perbedaannya ialah sasaran penelitiannya serta skripsi diatas membahas tentang bagaimana pembinaan yang dilakukan pada masyarakat dalam pembinaan harmonisasi kehidupan dan akhlak sedangkan penulis teliti ialah pembinaan keagamaan pada remaja.

3. Skripsi R. Tikno Setiawanto, yang berjudul “Peranan Kyai dalam Masyarakat Tradisional (Studi Tentang Pergaulan Politik Kyai di Tengah Persoalan Sosial dan Budaya di

Kecamatan Muntilan)”.⁹⁸ skripsi ini membahas, Kyai dalam proses sosial memainkan peran penting, tidak hanya terlibat dalam perkembangan keagamaan, sosial dan cultural saja, tetapi keberadaan kyai pesantren juga ikut terlibat memainkan peran strategis dalam perkembangan proses politik di Kecamatan Muntilan.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mendeskripsikan tokoh agama (Kyai) dalam masyarakat. Sedangkan yang membedakannya adalah objek penelitian yaitu peranan tokoh agama ditunjukkan tidak saja hanya terlibat dalam perkembangan keagamaan, sosial cultural tetapi keberadaan tokoh agama yang juga memainkan peran strategis dalam proses perkembangan politik. Sedangkan objek penelitian penulis adalah upaya tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam melakukan pembinaan keagamaan pada remaja di Desa Rantau Panjang Kecamatan Buay Rawan Kabupaten Oku Selatan.



⁹⁸ R.Tikno Setiawanto, yang berjudul “ *Peranan Kyai dalam Masyarakat Tradisional (Studi Tentang Pergaulan Politik Kyai di Tengah Persoalan Sosial dan Budaya di Kecamatan Muntilan)*, 2003

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddinnata, *Metodologi Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013
- Agustiani, Hendriati. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Refika Aditama. 2009
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*, Surabaya: Bima Ilmu. 1982
- Ali, Mohammad. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara. 2004
- Anwar Arif. *Ilmu Komunikasi (Sebagai Pengantar Ringkas)*. Jakarta: Grafindo, 1995
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Praktik*. Jakarta: Rineka CAIPTA. 2006
- Asuh Izzati, Hanik. *Fungsi*, Dalam [Http://www.wikipbn.Com/Artikelunduh](http://www.wikipbn.Com/Artikelunduh) Pada 14 Juni 2020
- Baihaqi. *Fiqh Ibadah*, Bandung: M2S. 1996
- Cangara Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010
- Dalila, Ulya. *Pembinaan Keagamaan bagi Ibu-ibu Melalui Majelis Taklim di Pondok Pesantren Darussalam Desa Jatiguna Kecamatan Sumber Pucung Kabupaten Malang* (Skripsi : Uin Malang, 2012
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro. 2005
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005
- Drajat, zakiyah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* Jakarta: Bumi Aksara. 1995
- Effendy Uchjana Onong. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Ekawati, Weny. *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kyai Naskah Publikasi*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia. 2006
- Faisal, Sanapiah. *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Gafindo Persada. 2003
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Rosdakarya Offest. 2004

Qadir Ahmad, Muhammad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bineka Cipta. 2008

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia. 2008

Sanwar, Aminuddin. *Pengantar Studi Islam Dakwah* . Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo. 1985

Sendjaja Djuarsa S. *Teori Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1994

Sumanto. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*, Jakarta: CAPS. 2004

S, Notoatmodjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan* Jakarta: Rineka Cipta. 2002

Shiddiqi, Nourouzzaman. *Jeram-Jerum Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Syaodih Sukmadinata, Nana. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005

Wiryanto. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo, 2001

Yusuf, LN Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Yusuf Barnawi, Bakir. *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, Semarang: Dina Utama. 1993

Sumber Lain

[Http://Genggamintecernet.Com/Pengertian -Masyarakat-Menurut-Definisi-Para-Ahli.Html](http://Genggamintecernet.Com/Pengertian-Masyarakat-Menurut-Definisi-Para-Ahli.Html). (17 Oktober 2020)

Putra Wera, “Peran Tokoh Agama Dalam Membentuk Kepribadian Muslim”, Dalam www.Arsipblogspot.Com (14 Juni 2020)

http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/4/jtpiaingls12005sujudmukht_173_Cover_D1_9.pdf. Diakses pada Oktober 2020

[http://anazaa.blogspot.com/2007/10/pengertian -dan jenis-jenis-pola.html](http://anazaa.blogspot.com/2007/10/pengertian-dan-jenis-jenis-pola.html). Diakses pada 4 Januari 2021

- Hanafi, Abdilah. *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*, Surabaya: Usaha Nasional. 1987
- Hardian, Novi. *Panduan Keislaman Untuk Remaja*. Bandung: Mizan Pustaka. 2007
- Hasan, Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi ke-4*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum. 2014
- Helmy, Masar. *Peranan Dakwah Dalam Pembinaan Umat*, Semarang: Dies Natalis IAIN Walisongo Semarang. 2011
- Jaelani, Aan. *Masyarakat Islam Dalam Pandangan Al-Mawardi*. Bandung: Pustaka Setia. 2006
- Kamisa. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika. 1997
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka. 1990
- Koesomo, A Doni. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Raja Grafindo. 2007
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya. 2009
- Mufid, Muhammad. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta: Kencana, 2007
- Muhammad, Afif. *Agama Konflik*, Bandung: Marja. 2013
- Muhammad, Ali. *Penelitian Kependudukan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa. 1987
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Munir Amin, Samsul. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016
- Naim, Ngainun. *Islam dan Pluralisme Agama*. Yogyakarta: Aura Pustaka. 2014
- Narwoko, Dwi, Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana. 2013
- Nurudin. *Sistem Komunikasi Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Partanto A Pius. *Kamus Ilmiah Dasar*. Surabaya: ARKOLA. 1994